

Mewujudkan Kemerdekaan Dari Perundungan Melalui Pembuatan Poster Kreatif dan Video Edukasi Proyek Kepemimpinan Mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Muhammadiyah Makassar

Heri Sutrismin^{1*}
Sunardin²
Faridah Alfiah³
Fikar Angga Pratama⁴
Nur Adelia⁵
Arum Manggar Sari⁶
Alda Alfaningsih⁷
Akram Budiman⁸

^{1*,2,3,4,5,6,7,8} Program Studi Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar, Kota Makassar, Indonesia

desembeee@gmail.com ^{1*)}

alimansunardin@gmail.com ²⁾

faridaalfiyah325@gmail.com ³⁾

fikaranggapratama292@gmail.com ⁴⁾

nuradelia42@gmail.com ⁵⁾

rhumarum04@gmail.com ⁶⁾

aldaalfaningsi@gmail.com ⁷⁾

akrambudiman@unismuh.ac.id ⁸⁾

Kata Kunci:

[Poster Kreatif, Anti Perundungan, Video Edukasi]

Abstrak: Perundungan merupakan masalah serius di sekolah menengah pertama, yang terjadi akibat ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, sehingga korban sering kali tidak berdaya. Dampaknya meliputi penurunan prestasi akademik dan terganggunya interaksi sosial siswa. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat di SMP Negeri 13 Makassar berupa kampanye anti-perundungan melalui pembuatan poster kreatif dan video edukasi. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang bentuk, dampak, dan cara mencegah perundungan. Dengan pendekatan yang interaktif, siswa terlibat aktif dalam menyampaikan pesan anti-perundungan, sekaligus meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya lingkungan yang aman. Hasilnya, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi teladan bagi teman-temannya. Kegiatan ini menjadi langkah awal menciptakan sekolah bebas perundungan.

Published by:



Copyright © 2025 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



Pendahuluan

Perundungan di sekolah merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di kalangan pelajar dan dapat memberikan dampak yang sangat negatif terhadap perkembangan psikologis, emosional, serta sosial siswa. Fenomena ini telah menjadi isu global yang memengaruhi banyak negara, termasuk Indonesia. Perundungan tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dampak jangka panjang perundungan dapat berupa penurunan rasa percaya diri, depresi, kecemasan, hingga masalah kepercayaan dan hubungan sosial yang buruk. Selain itu, dalam beberapa kasus ekstrem, perundungan dapat berujung pada tindakan yang lebih serius, seperti percobaan bunuh diri atau kekerasan fisik yang lebih parah (Simbolon et al., 2024).

Komnas HAM mendefinisikan perundungan sebagai tindakan kekerasan fisik dan psikologis yang berlangsung lama, yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak dapat membela diri. Tujuan dari perundungan ini adalah untuk menyakiti, menakut-nakuti, atau membuat korban merasa tertekan dan kehilangan kemampuan untuk melawan. Perundungan sering kali terjadi di lingkungan sekolah, dengan tingkat kejadian yang paling tinggi biasanya pada awal masa SD dan saat SMP, yaitu pada rentang usia 11 hingga 14 tahun (Murni Rada et al., 2022).

Perundungan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain pengalaman perundungan di dunia nyata yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan perundungan di dunia maya, kepribadian yang agresif yang cenderung melakukan perundungan, pandangan terhadap korban yang bisa memicu perundungan, kondisi strain yang dialami seseorang yang memungkinkan tindakan perundungan terjadi, serta pengaruh dari interaksi dengan orang tua dan teman sebaya. Tindakan perundungan sendiri dianggap sebagai tindak pidana yang setara dengan penganiayaan, penghinaan, pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan, dan ujaran kebencian (Rehulina & Pratiris, 2024).

Berdasarkan hasil riset terdahulu (Hidayah & Rohman, 2024) dapat diketahui bahwa perundungan adalah masalah yang terjadi dalam konteks sosial secara keseluruhan. Serangan dari pelaku bullying sering terjadi dalam lingkungan sosial di mana guru dan orang tua umumnya tidak menyadari keberadaan masalah ini, sementara remaja lainnya rentan terlibat dalam situasi bullying tersebut. Beberapa di antaranya bahkan tidak tahu bagaimana cara mengatasi atau keluar dari situasi itu. Dengan meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak, hal ini seharusnya menjadi pendorong bagi pemerintah untuk mempercepat proses revisi Undang-Undang Perlindungan Anak agar dapat memberikan solusi yang lebih efektif.

SMPN 13 Makassar sebagai salah satu lembaga pendidikan di kota Makassar, menghadapi tantangan besar terkait masalah perundungan. Sebagai sebuah sekolah yang berkomitmen untuk mencetak generasi muda yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan berakarakter, SMPN 13 Makassar harus memastikan bahwa lingkungan sekolah yang tercipta adalah lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk perundungan. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi tingkat perundungan, seperti sosialisasi mengenai pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pembentukan karakter siswa, kasus perundungan masih tetap terjadi di lingkungan sekolah ini.

Fenomena perundungan yang terjadi di SMPN 13 Makassar tidak hanya merugikan korban, tetapi juga berdampak pada seluruh warga sekolah, termasuk siswa lainnya, guru,

dan orang tua. Perundungan kini menjadi perhatian utama bagi anak-anak. Bullying adalah tindakan agresif, baik fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat atau memiliki kekuasaan, dengan tujuan untuk menyakiti atau menakut-nakuti orang lain, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman pada korban (Febrianti et al., 2024). Beberapa jenis perundungan yang sering ditemukan di SMPN 13 Makassar antara lain perundungan verbal berupa ejekan, hinaan, hingga perundungan fisik yang dapat berujung pada kekerasan. Selain itu, perundungan sosial, seperti pengucilan dan penyebaran rumor, juga sering terjadi, yang memperburuk kondisi emosional siswa yang menjadi korban.

Mengingat dampak serius yang ditimbulkan oleh perundungan, baik secara fisik maupun psikologis, sangat penting bagi SMPN 13 Makassar untuk merancang dan melaksanakan program-program yang efektif dalam mencegah dan mengurangi perundungan di lingkungan sekolah. Perundungan tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga menciptakan atmosfer sekolah yang tidak aman dan mengganggu perkembangan siswa. Untuk itu, mahasiswa PPG Unismuh Makassar menginisiasi proyek kepemimpinan bertema "Merdeka dari Perundungan di SMPN 13 Makassar", yang bertujuan menyusun langkah-langkah strategis untuk melibatkan seluruh komponen sekolah dari siswa, guru, hingga orang tua dan masyarakat dalam menciptakan sekolah yang bebas perundungan. Program ini tidak hanya berfokus pada penanggulangan perundungan yang sudah terjadi, tetapi juga pada pencegahan agar potensi perundungan dapat diminimalisir sebelum terjadi.

Pengabdian ini menerapkan pendekatan holistik dengan melibatkan semua pihak terkait untuk berperan aktif dalam membangun budaya saling menghargai dan peduli. Siswa diharapkan dapat memahami dampak perundungan dan memiliki keberanian untuk melaporkan jika mereka atau teman-temannya menjadi korban atau pelaku perundungan. Guru, sebagai pendidik, diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai empati dan toleransi dalam setiap interaksi dengan siswa. Orang tua juga berperan penting dalam mendukung program ini dengan memberikan pendidikan tentang pentingnya menghargai perbedaan di rumah. Selain itu, masyarakat dan komite sekolah diharapkan dapat bekerja sama untuk mendukung upaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Dengan melibatkan berbagai pihak, diharapkan tercipta suasana sekolah yang lebih positif, aman, dan inklusif, serta mengurangi perundungan di SMPN 13 Makassar secara signifikan.

Sasaran utama dari kegiatan ini adalah siswa SMP 13 Makassar, dengan fokus utama diberikan kepada mereka karena merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban atau bahkan pelaku perundungan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengambil langkah-langkah preventif guna meningkatkan kesadaran di lingkungan sekolah mengenai isu perundungan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mencegah potensi terjadinya perundungan, sehingga dapat tercipta suasana interaksi yang kondusif, aman, dan mendukung proses belajar yang lebih baik bagi semua siswa.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini akan dilaksanakan di SMPN 13 Makassar, yang berlokasi di Jl. Tamalate VI No.2 Perumnas Panakukang, Kota Makassar, pada bulan Agustus 2024. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah siswa kelas 8 dan kelas 9, karena mereka termasuk dalam kelompok yang paling rentan menjadi korban maupun pelaku perundungan. Program ini

bertujuan untuk membangun kesadaran siswa terhadap dampak negatif perundungan serta mengembangkan sikap kepemimpinan yang berorientasi pada empati, keberanian, dan tanggung jawab. Dengan pendekatan yang interaktif serta metode edukatif yang variatif, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

Pelaksanaan proyek kepemimpinan untuk pencegahan perundungan di SMP Negeri 13 Makassar dilakukan melalui berbagai tahapan. Kegiatan ini mengadopsi beragam metode agar prosesnya berjalan secara sistematis dan efektif. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini meliputi beberapa langkah utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan
Pada tahap ini, tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan dan guru BK, untuk memastikan kesesuaian jadwal pelaksanaan dan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan. Hasil dari koordinasi ini memutuskan bahwa kegiatan akan dilaksanakan setelah peringatan hari kemerdekaan Indonesia, serta menentukan jumlah peserta yang akan mengikuti penyuluhan. Selain itu, tim juga menyiapkan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan, seperti laptop, proyektor, kamera, *snack box*, rundown acara, serta pembagian tugas di antara anggota tim.
2. Tahap Pelaksanaan
Kegiatan proyek kepemimpinan dilaksanakan pada hari Jumat, 23 Agustus 2024, dengan durasi lebih dari 2 jam. Rundown acara terdiri dari tiga sesi utama: (1) Pembukaan, (2) Sesi pemutaran video edukasi, ice breaking, presatasi siswa dari hasil poster kreatif, tanya jawab, dan kuis, serta (3) Penutupan dilakukan dengan pemberian sertifikat dan plakat kepada siswa yang terlibat dalam proyek kepemimpinan.
3. Tahap Evaluasi
Setelah kegiatan selesai, tim melakukan evaluasi untuk mengukur efektivitas proyek. Proses evaluasi melibatkan pengumpulan umpan balik dari peserta dan pihak sekolah, analisis hasil dan penilaian terhadap keseluruhan pelaksanaan

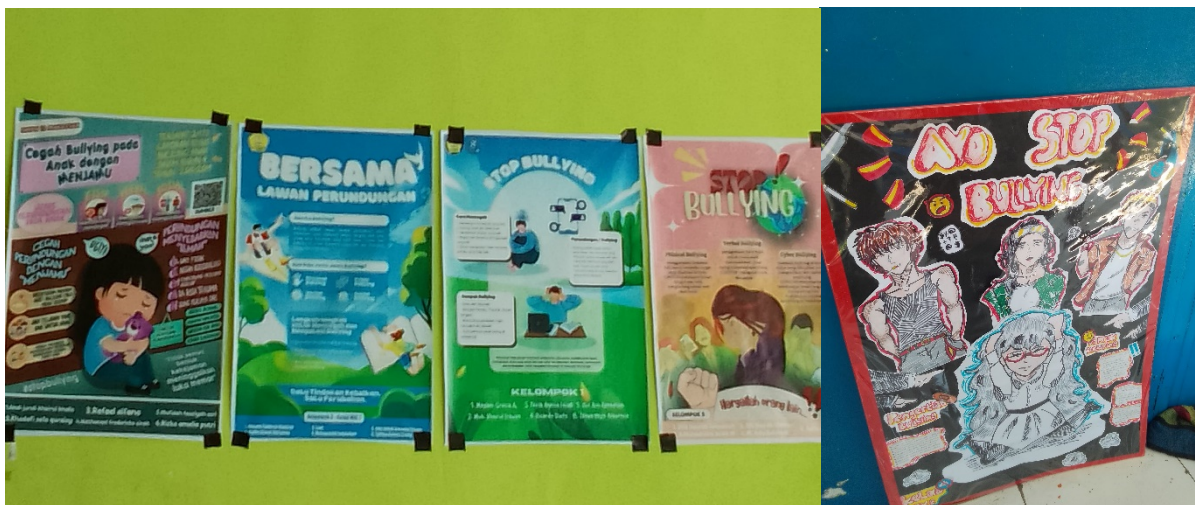
acara. Hasil dari evaluasi ini digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan tercapai, mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, dan merencanakan langkah-langkah tindak lanjut untuk kegiatan serupa di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan proyek kepemimpinan ini dilaksanakan dengan dua metode utama. Pertama, proses pembuatan video edukasi yang melibatkan mahasiswa PPG prajabatan dan siswa. Video edukasi ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan mengenai bagaimana perundungan terjadi dan bagaimana cara menyikapinya. Metode kedua adalah memberikan tugas kepada siswa SMP Negeri 13 Makassar untuk membuat poster kreatif dengan tema "Merdeka dari Perundungan". Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan perubahan positif dalam perilaku siswa terkait tindakan bullying. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat sekolah, baik guru maupun siswa, mengenai dampak psikologis dan sosial yang dapat ditimbulkan oleh perundungan. Menurut (Cahyani et al., 2024), pencegahan adalah suatu proses yang dilakukan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, dalam hal ini untuk mencegah perundungan agar tidak terjadi.

Proses pembuatan poster kreatif melibatkan kolaborasi antara mahasiswa PPG Prajabatan Unismuh dan siswa di SMPN 13 Makassar. Poster dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang dampak negatif bullying dan cara pencegahannya. Mahasiswa melakukan pengumpulan informasi melalui diskusi dengan siswa dan guru untuk memahami isu-isu yang relevan. Hasilnya adalah sejumlah poster yang menampilkan gambar menarik dan kalimat-kalimat yang mudah dipahami.

Poster-poster tersebut dipajang di lokasi strategis di sekolah, seperti ruang kelas, koridor, dan area berkumpul siswa. Observasi menunjukkan bahwa poster menarik perhatian siswa dan memicu diskusi di antara mereka. Banyak siswa mengungkapkan bahwa poster membantu mereka memahami lebih baik tentang perundungan, serta pentingnya saling menghargai di antara teman-teman. Poster juga berfungsi sebagai pengingat visual yang memperkuat pesan-pesan positif, meningkatkan rasa empati di kalangan siswa.



Gambar 2. Hasil poster kreatif yang di buat oleh siswa

Pada 23 Agustus 2024, kegiatan dimulai dengan pemutaran video edukasi yang telah dibuat sebelumnya. Video ini telah dibuat sebelumnya untuk memberikan gambaran umum tentang pencegahan tindakan perundungan di kalangan siswa. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak, termasuk guru BK, guru kurikulum, beberapa guru mata pelajaran, serta siswa kelas 8 dan 9. Melalui pemutaran video tersebut, siswa diajak untuk memahami dampak negatif perundungan sekaligus diberikan wawasan tentang cara mencegahnya. Setelah itu, acara berlanjut dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan poster kreatif yang telah mereka buat. Setiap siswa mempresentasikan makna dan tema yang diangkat dalam poster mereka, yang berfokus pada kampanye bertema "Merdeka dari Perundungan."

Tahapan selanjutnya dalam kegiatan tersebut adalah penilaian poster oleh juri, yang terdiri dari dosen pembimbing dan guru. Poster-poster ini dinilai berdasarkan kreativitas, pesan yang disampaikan, dan relevansinya dengan tema yang diusung. Setelah proses penilaian, tiga poster dengan skor tertinggi dipilih sebagai pemenang. Siswa-siswa yang mempresentasikan karya mereka mendapatkan apresiasi dan sambutan positif dari rekan-rekan lainnya. Respon yang baik ini menunjukkan antusiasme siswa dalam mendukung kampanye anti-perundungan di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.



Gambar 3. Pemberian sertifikat dan piala untuk siswa pembuatan poster kreatif

Pembuatan video edukasi juga merupakan komponen kunci dalam proyek ini. Video diproduksi dengan melibatkan siswa dalam proses pembuatan, di mana mereka berperan sebagai pemeran dan tim produksi. Pendekatan partisipatif ini membuat siswa merasa lebih terlibat dan memiliki kepemilikan terhadap pesan yang disampaikan. Video mencakup situasi nyata yang dihadapi siswa sehari-hari, disertai solusi dan cara-cara untuk melawan perilaku bullying. Dengan durasi yang tidak terlalu panjang, video dirancang agar menarik dan mudah dipahami, sehingga mampu mempertahankan perhatian siswa. Penayangan video dilakukan di kelas diikuti oleh sesi diskusi, yang memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka.

Hasil dari penayangan video menunjukkan bahwa siswa merespons dengan positif. Banyak di antara mereka yang mengajukan pertanyaan dan berbagi cerita tentang pengalaman pribadi terkait bullying. Sesi diskusi yang mengikuti penayangan video menciptakan suasana terbuka, di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan dan pandangan mereka. Melalui kombinasi poster dan video, proyek ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang bullying, serta mendorong

mereka untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif.



Gambar 4. Hasil video edukasi anti perundungan dari kolaborasi siswa dan mahasiswa PPG Prajabatan

Berbagai bentuk perundungan yang terjadi di SMP Negeri 13 Makassar mencakup perundungan verbal, fisik, dan psikologis. Salah satu contoh yang sering terjadi adalah siswa saling mengejek, seperti menghina nama orang tua, mengejek bentuk tubuh, hingga melakukan tindakan fisik seperti mencubit, memukul, atau mendorong yang berpotensi menimbulkan luka. Menurut (Simbolon et al., 2024), siswa laki-laki cenderung lebih sering terlibat dalam perundungan fisik, sementara siswa perempuan lebih banyak melakukan agresi yang bersifat relasional. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan di sekolah dapat dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu fisik, verbal dan non-verbal, serta relasional.

Melalui kegiatan yang telah dilakukan secara imperatif dengan pendekatan yang membangun kesenangan dan kesadaran, siswa diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai dari kampanye "Merdeka dari Perundungan" dalam kehidupan sehari-hari. Baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial mereka, pemahaman ini dapat membantu siswa menciptakan hubungan yang lebih positif dan menghormati sesama. Selain itu, pemahaman yang diperoleh juga diharapkan dapat mendorong siswa menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya dan menjadi teladan yang sesuai dengan usia mereka. Hal ini diharapkan memperkuat budaya saling menghormati serta mengurangi tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Sebagai bentuk apresiasi, di akhir kegiatan, para mahasiswa PPG Prajabatan memberikan hadiah berupa sertifikat kepada setiap peserta yang telah mengikuti kegiatan ini. Tidak hanya itu, siswa juga diminta menuliskan pesan, kesan, serta pengalaman mereka terkait perundungan sebagai refleksi dari kegiatan ini. Respon siswa terhadap acara tersebut sangat positif, terlihat dari beragam pesan yang mereka sampaikan. Banyak dari mereka berharap kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkesinambungan agar kesadaran tentang bahaya perundungan terus tumbuh dan menjadi bagian dari kehidupan sekolah yang lebih harmonis.

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan "Merdeka dari Perundungan," yang dikemas melalui pembuatan poster kreatif dan video edukasi, telah berhasil memberikan wawasan mendalam kepada siswa tentang bahaya perundungan. Perundungan dalam berbagai bentuknya, seperti verbal, fisik, atau relasional, merupakan ancaman serius bagi perkembangan psikologis dan sosial anak. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban yang mungkin mengalami rasa tidak aman, depresi, atau trauma, tetapi juga memengaruhi suasana sekolah secara keseluruhan. Ketidakmampuan untuk berinteraksi secara sehat, baik dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar, menjadi salah satu konsekuensi utama dari tindakan ini. Dengan adanya kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk mengenali bentuk-bentuk perundungan, tetapi juga memahami bagaimana perilaku tersebut berawal, dampak yang ditimbulkannya, serta pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang saling menghormati. Edukasi semacam ini menjadi langkah penting untuk membangun empati di antara siswa dan meningkatkan kesadaran kolektif tentang perlunya menghentikan perundungan.

Kegiatan ini merupakan upaya preventif yang bertujuan meminimalkan kasus perundungan di sekolah. Pendekatan kreatif, seperti pembuatan poster dan video edukasi, menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan moral yang kuat kepada siswa. Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan ini juga melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, dan orang tua, untuk bersinergi menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Melalui kolaborasi ini, diharapkan semua pihak dapat bersama-sama membangun sistem yang mendukung anak-anak untuk berkembang secara positif, tanpa tekanan atau rasa takut. Pelaksanaan kampanye secara berkelanjutan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dampak positif yang dihasilkan, sehingga ke depannya tidak ada lagi korban perundungan yang muncul. Dengan adanya komitmen bersama, sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman, di mana setiap siswa merasa diterima dan didukung dalam mengembangkan potensi mereka.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada pihak yang telah memberikan kontribusi pada kegiatan pengabdian ini, terkhusus siswa di SMPN 13 Makassar yang telah bersedia bekerja sama dengan tim pengabdian. Terima kasih kepada Bapak Akram Budiman, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing kami yang senantiasa membantu dan mengarahkan kami dalam setiap kegiatan proyek kepemimpinan. Terima kasih kepada Bapak Drs. Ramli, M.Pd. selaku kepala sekolah, Ibu Kamsiah, S.Pd., M.Pd. dan Hj. Syarifah Mufidah, S.Pd. selaku guru pamong mata pelajaran bahasa Indonesia yang selalu bersedia membantu pelaksanaan dari awal sampai akhir kegiatan. Kami harap kegiatan pengabdian dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah untuk mengatasi perilaku menyimpang di sekolah seperti tindak perundungan atau bullying.

Referensi

- Cahyani, M. D., Pratama, D., Mu'arifuddin, Moh. A., Agusti, & Mardikaningsih. (2024). Penyuluhan Dan Edukasi Tentang Bahaya Bullying Di Lingkungan Sekolah SMP Raden Fatah Batu. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(8), 810–814.
- Febrianti, Y., Lestari, F., Juwati, & Susant, I. (2024). PENYULUHAN STOP BULLYING DI SD NEGERI 56 LUBUKLINGGAU. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(1), 37–48.
- Hidayah, L. I., & Rohman, D. T. (2024). Sosialisasi Bullying (Perundungan) Sebagai Upaya Terjadinya Kekerasan di SMP Negeri 2 Penajam Paser Utara. *SIPISSANGNGI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 61.
- Murni Rada, A., Malik, F., & Marsaoly, S. (2022). Pencegahan Perilaku Perundungan (Bullying) Pada Kalangan Pelajar Di Kota Ternate. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 14–21.
- Rehulina, & Pratiris, S. A. (2024). Sosialisasi Anti Perundungan di Sekolah SMP Swasta Harapan I Medan. *Prioritas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 06(01), 48–53.
- Simbolon, M. E., Nurhasanah, A., & Putri, A. D. (2024). Edukasi Pencegahan Perundungan Bagi Siswa SDN 1 Citangtu, Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3609–3614.